

# KEESAAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

<b>PERPUSTAKAAN</b> JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 4-2005 007 PA	No. REG : 4-2005/PA/007 21
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

Oleh : *Agama, Febareng*

**KHUSNUL KHOTIMAH**

**NIM : EO.23.00.019** % *Keesaan*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2005**

## **PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh **Khusnul Khotimah** ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Januari 2005  
Pembimbing,



**Drs. Zainal Arifin.**  
NIP.150 220 818

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Khusnul Khotimah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Februari 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



**Dr.H.Abdullah Khozin Afandi, MA.**

NIP.150 190 692

Tim Penguji :  
Ketua,

**Drs.Zainal Arifin.**

NIP.150 220 818

Sekretaris,

**Drs.Kunawi Basyir, M.Ag.**

NIP.150 254 719

Penguji I,

**Drs.Eko Taranggono, M.Pd.I.**

NIP.150 224 887

Penguji II,

**Drs.H.Hamzah Tualeka, M.Ag.**

NIP.150 227 501

**PERPUSTAKAAN**  
**DAFTAR ISI**

No. KLAS  
 4-2005  
 002021  
 PA

No. REG

14-2005

PA / 002  
 21

ASAL BUKU:

TANGGAL

Halaman

.....	i
<b>TUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>SAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>O</b> .....	iv
<b>PENGANTAR</b> .....	v
<b>AR ISI</b> .....	vi
<b>: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Penegasan Judul .....	3
D. Alasan Memilih Judul .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Sumber-sumber Yang Di gunakan .....	6
G. Metode Penelitian .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>: KEESAAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM</b>	
A. Pengertian Keesaan Tuhan .....	10
B. Landasan Keesaan Tuhan .....	12
C. Bukti-bukti Kesaan Tuhan .....	20
D. Hakekat Iman tentang Keesaan Tuhan .....	27

**B III : KEESAAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF KRISTEN**

A. Pengertian Keesaan Tuhan ..... 32

B. Landasan Keesaan Tuhan ..... 35

C. Bukti-bukti Keesaan Tuhan ..... 41

D. Hakekat Iman tentang Keesaan Tuhan ..... 51

**B IV : ANALISIS KEESAAN TUHAN DALAM ISLAM DAN KRISTEN**

A. Persamaan ..... 54

B. Perbedaan ..... 57

**B V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 59

B. Saran-saran ..... 60

C. Penutup ..... 62

**FTAR PUSTAKA**

**MPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang paling besar di dunia. Negara ini selalu terbuka untuk pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap kebudayaan asing. Dari berbagai informasi, dapat disimpulkan bahwa pola religiusitas Indonesia sebelum masuknya Islam sebelum 600-an Masehi adalah animistik. Islam memasuki Asia Tenggara pada abad ke-11 Masehi, kemudian berkembang selama setengah milenium berikutnya sampai kedatangan budaya Barat. Masyarakat memiliki potensi atau unsur keagamaan dalam bentuk pengakuan dan pemujaan kepada Yang Maha Kuasa yang mengatasi keterbatasan manusia. Keterbukaan manusia Indonesia untuk bergaul dan menerima unsur budaya yang baik dari berbagai pihak termasuk asing menyebabkan pembauran unsur-unsur budaya itu yang bisa membentuk kebudayaan baru yang lebih kaya. Semangat yang kuat berupa kekeluargaan telah menimbulkan ikatan sosial yang kukuh dalam masyarakat walaupun pada awalnya masih dalam ikatan kesukuan yang terbatas. Rembug atau musyawarah yang digunakan di desa-desa untuk memecahkan berbagai persoalan bersama telah menjadi sarana kebersamaan masyarakat. Berbagai lembaga masyarakat telah terbentuk untuk mewujudkan kesejahteraan bagi warganya. Kebudayaan asli Indonesia yang terbentuk itu, berkembang, dan diperkaya oleh unsur-unsur budaya Hindu, Budha, Islam, Kristen dan budaya masa kini ketika bangsa

Indonesia mencari bentuk kebudayaan nasional Indonesia yang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman<sup>1</sup>.

Dalam hal ini bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam suku dan adat istiadat. Berdasarkan Pancasila, pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memeluk suatu Agama atau kepercayaan tertentu. Diantara agama itu adalah Islam dan Kristen. Islam adalah agama yang di peluk mayoritas bangsa Indonesia, sementara Kristen, Hindu dan Budha menempati urutan kedua, ketiga, dan keempat.

Sebagaimana Islam, Kristen juga mengajarkan keesaan Tuhan. Hanya saja orang Kristen meyakini keesaan Tuhan itu mempunyai tiga oknum, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Rohul kudus yang satu. Sementara Islam mengajarkan bahwa Esa yang dimaksud adalah satu, tidak beroknum. Meyakini Keesaan Tuhan merupakan inti dasar dari ajaran Nabi Ibrahim, yang dipandang sebagai bapak monotheisme.<sup>2</sup> Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, seseorang tidak boleh beribadah selain kepadaNya, tidak boleh mengarahkan rasa takut dan pengharapan kecuali kepadaNya. Dia adalah Pencipta langit dan bumi, Pencipta segala sesuatu yang ada, Maha Pemberi petunjuk, tidak boleh disekutukan dengan siapa dan apapun.<sup>3</sup>

Pengalaman keagamaan seseorang didasarkan pada penghayatan dan pengamalan keagamaan yang murni yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari. Pengalaman itu merupakan suatu tanggapan terhadap apa

---

<sup>1</sup> Bp-7 pusat, *Bahan Penataran P-4 : Pancasila P-4* (Perum Percetakan Negara Rc. 1996). Hal 21

<sup>2</sup> Ismail Rozi Al-Faruqi, *Trilogi Tiga Agama Besar*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1994). Hal 18

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, ter.Saiful Hadi, (Jakarta : Insan Cemerlang, 2003). Hal 54-56

yang dihayati sebagai realitas mutlak yang dimaksud Realitas Mutlak adalah realitas yang menentukan segala perbuatan, pengalaman keagamaan juga dipandang sebagai suatu tanggapan menyeluruh dari makhluk terhadap realitas mutlak. Berarti pribadi bahwa setiap pikiran, perasaan atau kehendak harus terikat dengan realitas mutlak.<sup>4</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keesaan Tuhan dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana keesaan Tuhan dalam perspektif Kristen ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan keesaan Tuhan dalam perspektif Islam dan Kristen ?

## C. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkret tentang permasalahan yang terkandung di dalam judul sebagaimana yang dimaksud, maka perlu memperjelas arti kata dalam judul KEESAAAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN sebagai berikut :

Keesaan Tuhan : Meyakini dzat Tuhan itu satu yang wajib disembah dalam suatu agama yang bersifat satu atau tunggal.<sup>5</sup>

Perspektif : sudut pandang atau pandangan.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : 1996). Hal 54

<sup>5</sup> WJS.Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976). Hal 278

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996). Hal 760



Islam : Perkataan Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, asal kata *salima*, berarti selamat. Dari asal kata itu dibentuk kata *aswama* yang artinya menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.<sup>7</sup> Secara terminologi berarti agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup> Menurut Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul atau utusanNya.<sup>9</sup>

Kristen : Berasal dari bahasa Yunani *kristianos*, artinya pengikut Kristus. Nama Kristen diberikan orang-orang bukan Kristen kepada pengikut Kristus. Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat satu tahun lamanya sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhinilah murid-murid itu pertama kalinya disebut Kristen, (Kisah Para Rasul 26).<sup>10</sup> Orang Kristen adalah orang yang mengikuti Kristus yang berarti bahwa ia menyerahkan hidupnya kepada Kristus,

<sup>7</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1989). Hal 56

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 61

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974). Hal 24

<sup>10</sup> Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, (Jakarta : 1992). Hal 169

mengakui Dia sebagai Tuhannya, dan berusaha melayani  
Dia dengan segenap hatinya.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud keesaan Tuhan dalam perspektif Islam dan Kristen adalah mencari esensi dan hakikat Tuhan yang sebenarnya dalam Islam dan Kristen, sehingga dapat diketahui secara jelas persamaan dan perbedaan antara kedua agama tersebut.

### **D. Alasan Memilih Judul**

Penulis sengaja memilih judul ini dengan beberapa alasan dan pertimbangan, sebagai berikut :

- . Karena ke-Tuhanan YME mempunyai pengertian-pengertian yang berbeda dalam agama-agama besar di dunia, seperti Allah pada agama Islam, yesus pada agama Kristen terhadap konsep keesaan Tuhan.
- . Sebagai bahan referensi dalam rangka menambah khasanah kepustakaan yang dapat dipergunakan sebagai penulisan lebih lanjut dan kritis.
- . Untuk memperluas wawasan dan cakrawala berfikir bagi penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah :

Tujuan Khusus

- ) Untuk mengetahui keesaan Tuhan dalam perspektif Islam
- ) Untuk mengetahui keesaan Tuhan dalam perspektif Kristen

---

Soedarmono, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1984). Hal 79

- c) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keesaan Tuhan dalam perspektif Islam dan Kristen

## 2. Tujuan Umum

Ingin mengaktualisasikan wawasan penulis, sehingga dapat melahirkan suatu karya ilmiah yang memiliki sumber rujukan yang relevan dengan permasalahan.

## F. Sumber-sumber Yang Digunakan

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari yaitu data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari al-Quran, Hadits dan Bible yang berhubungan dengan judul. Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung pembahasan, berupa buku-buku atau referensi yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan. Data-data tersebut antara lain :

- 1) Al-Kitab, Perjanjian Baru, Lembaga Al-Kitab Indonesia, jkt, 2001.
- 2) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, jkt, 1999.
- 3) Depag RI, Al-Quran dan Terjemahannya, jkt, 1982-1983.
- 4) Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, jkt, 1996.
- 5) Dr. Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya, jkt, Bulan Bintang 1974.
- 6) Drs. Abd. Karim Assalawi, keTuhanan dan kenabian dalam Al-Quran dan Bible, Surabaya.
- 7) WJS. Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, jkt, 1976.
- 8) Bp-7 pusat, Bahan Penataran p-4, percetakan Negara, 1996.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode library research yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui kajian kepustakaan dari para ilmuwan yang berupa literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan fokus masalah.

### 2. Metode Analisa data

Untuk menguraikan suatu masalah yang ada, penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut :

- a) Metode Induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>12</sup> Penggunaan metode dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang Keesaan Tuhan dalam Islam dan Kristen yang bersifat khusus, kemudian dari data itu diambil suatu kesimpulan yang berlaku secara umum.
- b) Metode Deduktif yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan cari pengetahuan yang umum itu kita menilai suatu kejadian-kejadian yang khusus. Dengan metode ini dimaksudkan agar mendapatkan kesimpulan yang khusus tentang Keesaan Tuha dalam Islam dan Kristen.

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, jilid 1 (Yogyakarta : Andi Offset, 1994). Hal 42

- c) Metode Komperatif yaitu metode yang dipergunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Keesaan Tuhan dalam Islam dan Kristen. Menganalisa dan membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data lainnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang diperlukan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas dalam skripsi ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bab sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pengertian tentang Keesaan Tuhan dalam Islam, Landasan Keesaan Tuhan, Bukti-bukti Keesaan Tuhan, Hakekat Iman tentang Keesaan Tuhan.

**BAB III** : Pengertian tentang Keesaan Tuhan dalam Kristen, Landasan Keesaan Tuhan, Bukti-bukti Keesaan Tuhan, Hakekat Iman tentang Keesaan Tuhan.

**BAB IV** : Bab ini berisi perbandingan dan pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya kemudian dicari titik persamaan dan perbedaan.

BAB V : Bab ini merupakan jawaban dari keseluruhan rumusan masalah, yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari permasalahan. Juga dikemukakan saran-saran dan penutup sebagai pelengkap uraian dan pembahasan pokok permasalahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KEESAAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Keesaan Tuhan

Tuhan dalam bahasa Arab *Ilaah*, artinya Allah adalah *ma'bud* (yang disembah). Kata tersebut sesuai dengan kalimat tayyibah yang biasa diucapkan manusia muslim berulang-ulang, yaitu kalimat *Lailaha illallah* yang berarti "Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah". Esa artinya tunggal. Atau *esa / satu*. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.<sup>1</sup>

Ketuhanan Yang Maha Esa atau yang disebut tauhid ialah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada makhluk yang disebut manusia, melalui Rasul-rasulNya. Pikiran manusia yang nisbi tidak akan mampu untuk sampai kepada tauhid (keesaan) yang bersifat kekal.<sup>2</sup>

Tauhid sendiri adalah suatu ilmu yang membahas tentang "*Wujud Allah*", tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang boleh dinisbatkan padaNya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan dari padaNya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakini kerasulan mereka, meyakini apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang dihubungkan kepada diri mereka. Asal makna "*tauhid*" ialah meyakini bahwa Allah adalah "*satu*", tidak ada syarikat bagiNya. Sebab

<sup>1</sup> E. Mustafa, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1991), hal. 11

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 13

dinamakan “*Ilmu Tauhid*”, ialah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat satu bagi Allah dan dzatNya dan dalam perbuatannya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiriNya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan. Keyakinan inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebangkitan Nabi SAW, seperti ditegaskan oleh ayat-ayat kitab suci, yang akan diterangkan kemudian.<sup>3</sup>

Adapun arti Keesaan Tuhan ialah bahwa Tuhan itu Esa atau Tunggal yang tidak ada sekutu bagiNya, yakni Allah saja yang patut disembah. Wajib bagi Allah bersifat Esa dalam dzatNya dan mustahil bersifat lawanNya, yakni *Ta’addud* atau bilangan atau lebih dari satu seperti tersusun dalam dzatNya, sifat-sifatNya dan lain sebagainya. Pengertian esa dalam dzatNya yang dimaksud adalah dzat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan bahwa Allah SWT itu tidak ada sekutu bagiNya. Sedangkan esa dalam sifatNya itu maksudnya ialah bahwa tidak ada sesuatu atau seorangpun yang menyerupai sifat-sifat Allah. Mengenai esa *af’unya* atau perbuatannya maksudnya ialah bahwa tidak seorangpun selain Allah itu mempunyai perbuatan sebagaimana yang dilakukan olehNya, maka Allah itu Maha Pencipta bagi segala sesuatu yang maujud ini.<sup>4</sup>

Sejarah telah membuktikan bahwa pengertian Keesaan Tuhan itu sudah lama sekali, yaitu sejak diutusNya Nabi Adam kepada anak cucunya, tegasnya sejak permulaan manusia berada di bumi tercinta ini. Sejak itu pula diketahui dan diyakini adanya dan esaNya Allah SWT pencipta Alam semesta

<sup>3</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang Cet IV, 1972), hal.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 75



ini. Demikian Nabi Adam dan Nabi-nabi sesudahnya, semuanya mengajarkan kepada umatnya untuk mempercayai adanya pencipta alam semesta ini yaitu Allah SWT yang Maha Tunggal. Begitu pula para ahli fikir dan filosof-filosof yang dahulu maupun yang sekarang, semuanya itu telah memeras otak untuk memberi asal atau sebab pertama dari alam semesta ini dan bagaimana asal cara keluar alam dari padanya.<sup>5</sup>

Akan tetapi pendapat mereka berbeda-beda mengenai kejadian atau asal mula alam ini, ada yang mengatakan bahwa alam ini berasal dari air, udara, apiron (yang terbatas dan tidak berkesudahan) atau dari bilangan angka-angka. Adapula yang mengatakan bahwa Pencipta alam ini berbeda sama sekali dari segala apa yang ada di alam ini yang sifatnya berbeda pula dari alam ini. Meskipun sudah sampai pada keTuhanan, tapi mereka belum sampai pada apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dan yang diamanatkan kepada Nabi-nabi dan Rasulnya.<sup>6</sup>

Jadi pengertian tentang Keesaan Tuhan adalah bahwa Allah itu Esa dalam segala-galanya, baik Esa dari dzatNya, sifatNya maupun perbuatanNya dalam menjadikan seluruh makhluk. Tegasnya bahwa Allah itu bersifat Maha sempurna jauh dari segala sifat kekurangan yang biasa dimiliki oleh manusia.

## **B. Landasan Keesaan Tuhan**

Sebelum membicarakan landasan Keesaan Tuhan atau tauhid dalam Islam, terlebih dahulu perlu diketahui arti kata agama. Agama berasal dari bahasa

<sup>5</sup> M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Wijaya, 1864), hal. 19

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 20

sanskerta yang tersusun dari dua kata yaitu *A* yang berarti tidak dan *Gama* yang berarti pergi. Jadi agama bisa diartikan sebagai tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.<sup>7</sup> Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

Artinya : Bahwa agama disisi Allah ialah Islam. Dan tiada berselisih orang-orang yang diberi kitab Yahudi dan Nasrani kecuali setelah datang ilmu kebenaran tentang Nabi Muhammad kepada mereka, dan barang siapa yang tidak percaya kepada keterangan-keterangan Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha cepat siksaNya.<sup>8</sup>

Sementara dasar atau landasan keesaan Tuhan menurut Islam ada dua macam :

- a) Dalil Naqli, ialah landasan suci Al-Qur'an yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan bahasa Arab secara mutawatir, artinya ialah berita yang tidak bisa disangsikan dan diragukan lagi kebenarannya.<sup>9</sup>

T.M. Hasbi Assidiqy mengatakan dalam bukunya "Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an sebagai berikut:

"Bahwa di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan atau mengandung soal-soal ketauhidan, soal-soal kepercayaan adanya Allah, hal ihwal adzab, nikmat dan siksa di hari kemudian. Ayat-ayat yang menunjukkan hal-hal yang ghaib

<sup>7</sup> Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 60

<sup>8</sup> Al-Qur'an 3 : 19

<sup>9</sup> Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 185

banyak sekali diturunkan di kota-kota Makkah, sedangkan ayat-ayat yang mengandung hukum diturunkan di kota Madinah".<sup>10</sup>

Sementara hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan kesepakatan hati yang merupakan dasar bagi hukum-hukum Islam dan para umatnya ia bebaskan mengikuti hadits sebagaimana ditegaskan mengikuti Al-Qur'an.<sup>11</sup>

- b) Dalil Aqli, selain Al-Qur'an dan hadits juga harus digunakan akal untuk menalar keesaan Tuhan. Dengan berfikir sebagai makhluk insani dapat memahami kitab suci Al-Qur'an dan hadits.<sup>12</sup>

Dengan adanya akal atau rasio itu segala anggota manusia, gerak diamnya semuanya akan berarti dan berharga dengan adanya akal itu pulalah di samping untuk berfikir juga memperhatikan segala benda-benda dan barang-barang yang ada di alam ini. Sehingga barang-barang yang halus atau tersembunyi dapat difikirkan guna dan manfaatnya serta tidak ada benda di dunia ini sia-sia bagi umat manusia.<sup>13</sup>

Sedangkan Islam ialah "*Addin*" yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu apa yang diturunkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Cet. X, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 57.

<sup>11</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta : Bulan Bintang, 65), hal. 168.

<sup>12</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazair, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 90), hal. 51-52.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 61

Kita barangkali masih harus membicarakan masalah hubungan antara Tauhid dan sikap percaya atau beriman kepada Allah. keharusan itu dirasakan karena dalam pandangan keagamaan umumnya kaum muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat percaya berTauhid hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah. Namun jika kita mengkaji lebih mendalam dan teliti kitab suci Al-Qur'an, ternyata hasil itu tidaklah sepenuhnya demikian. Misalnya, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Difirmankan dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 63 :

وَلَقِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya ? 'Pastilah mereka akan menjawab, "Allah!" katakanlah : "Aihandulillah!" Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman-firman yang merupakan penuturan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa kita kepada kesimpulan bahwa tauhid tidaklah cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepadanya, serta kepada obyek-obyek selain Dia.<sup>15</sup>

Percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti Tauhid. Sebab percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya

<sup>15</sup> Nur Cholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : PT. Temprint, 1992), hal. 74-75

kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam keilahian. Dan inilah memang problema manusia. Yaitu bahwa pada umumnya manusia percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni.<sup>16</sup>

Diantara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan, khususnya kaum ateis. Tetapi mereka tergolong minoritas kecil sekali dalam masyarakat manapun, termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resminya berideologi ateis, sebagaimana hari-hari ini terbukti dan terungkap secara jelas. Karena itu ateisme bukanlah problema utama umat manusia, sebaliknya, problema utama manusia adalah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan atau ilahi, meski lebih rendah dari Allah sendiri. Maka sangat wajar bila Al-Qur'an sedikit sekali membicarakan kaum ateis, bahkan dapat dikatakan bahwa ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme. Jika diperhatikan bahwa semua mereka yang mengaku ateis, yaitu menolak adanya Tuhan seperti pada konsep agama-agama, dalam prakteknya bertuhan juga. Mereka memutlakan seseorang seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka. Karena problema utama manusia ialah politeisme bukan ateisme, maka pokok Al-Qur'an ialah politeisme bukan ateisme. Dan pokok Al-Qur'an ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu dengan mengajarkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat "Negasi-

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 78

Konfirmasi” yaitu kalimat “Tidak ada Tuhan selain Allah” (Tuhan yang sebenarnya, ialah Tuhan Yang Maha Esa)”<sup>17</sup>.

Dengan negasi itu dimulai proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah hal yang mustahil. Adapun ucapan Bung Hatta bahwa kebebasan yang tak terbatas atau tak bertanggung jawab akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri. Atau dengan ungkapan lain, kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang benar pada dirinya sendiri (secara intrinsik), tidak pada faktor luar yang tidak sejati. Seorang ahli filsafat modern yaitu Huston Smith menyatakan bahwa Islam berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Allah) yang menjadi pangkal kebebasan kaum muslim yang hebat, sebagaimana terbukti dari ledakan politik oleh orang-orang Arab Muslim pada abad ke tujuh.

Oleh karena itu, untuk masyarakat manusia pada umumnya dan mereka yang telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan terikat pada khususnya proses pembebasan itu, tidak lain ialah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Hal ini dirangkum dalam surat pendek, al-Ikhlâs (112). Menurut Ibnu Taymiyyah mengandung Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 79

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 80

Lebih jelasnya akan di jelaskan makna atau arti dari kedua Tauhid menurut pandangan oleh Ibnu Taymiyyah, sebagai berikut :

#### 1. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ialah dengan mengkhususkan Allah saja dalam hal ibadah, dan tidak menyekutukanNya dengan beribadah kepada selainNya, atau dengan kata lain Tauhid Uluhiyah ialah percaya sepenuhnya bahwa Allahlah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya dan harus disembah. Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadakan nasibnya, manusia wajib menaati perintah dan menjauhi laranganNya. Allah melarang kita menyembah selainNya, sebab semuanya termasuk perbuatan syirik dan sangat besar dosanya, bahkan Allah sangat membencinya.<sup>19</sup>

Yang dimaksud Tauhid Uluhiyah ialah meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi :

وَالْهَكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 17

<sup>20</sup> Al-Qur'an 2 : 163

## 2. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah suatu kepercayaan, bahwa yang diciptakan alam dunia beserta seisinya ini, hanya Allah sendiri tanpa bantuan siapapun. Dunia ini ada, tidak berada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan dan ada pula yang menjadikan yaitu Allah SWT. Allah Maha Kuat, maka timbullah kesadaran bagi makhluk untuk mengagungkan Allah, makhluk harus bertuhan hanya kepada Allah, tidak pada yang lain, maka keyakinan inilah yang disebut Tauhid Rububiyah.<sup>21</sup>

Tauhid Rububiyah ialah meyakini bahwa tidak ada yang membuat, mengurus dan mengatur semua makhluk ini selain Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'dhu ayat 16 :

قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya : Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang

**Maha Esa lagi Maha Perkasa**<sup>22</sup>

Jadi Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah merupakan suatu keyakinan untuk mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa atas segala apa yang ada di alam semesta sebagai pencipta (Al Khaliq). Manusia sendiri harus berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu kepercayaan sesuatu yang benar, dengan cara meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT Yang Maha Perkasa yang berhak menentukan apa yang Dia kehendaki dan yang patut disembah, sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits

<sup>21</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hal. 20

<sup>22</sup> Al-Qur'an 13 : 16



sebagai rujukan untuk mencapai suatu kebenaran yang hakiki, serta dengan menggunakan akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Apabila seorang muslim menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, seolah-olah ia mengatakan, tidak ada tempat menggantungkan harapan, kasih sayang, dan pujian, tidak ada kekuasaan dan tempat untuk mencurahkan segala ketaatan, kebesaran dan kesucian, melainkan hanya kepada Allah semata.<sup>23</sup> Maka bertawakkal kepadaNya adalah wajib dan memohon harapan selain Dia adalah batil. Keimanan kepada Allah merupakan hubungan yang mendasar antara manusia dengan Yang Maha Pencipta, karena manusia adalah makhluk Tuhan yang ada di bumi.<sup>24</sup> Dari sini dapat dimaklumi bahwa menjadi manusia yang beriman adalah suatu kenikmatan dan karunia Allah Ta'ala yang dilimpahkan kepada hambaNya secara mutlak.<sup>25</sup>

### C. Bukti-Bukti Keesaan Tuhan

Segala hal yang ada di alam ini, baik penciptaan maupun fenomena yang ada menunjukkan bahwa Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur adalah Esa, karena seandainya di belakang alam ini ada banyak akal yang mengatur, dan banyak tangan yang membuat peraturan, maka akan

<sup>23</sup> Said Hawwa, *Al Islam Syahadatain dan Fenomena Kekufuran*, (Jakarta : Al-Islahay Press, 1988), hal. 64-65

<sup>24</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2002), hal. 122

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 122

tumpang tindihlah peraturan-peraturan itu, dan akan rusaklah sunnah-sunnah (hukum alam)nya.<sup>26</sup>

Allah SWT adalah Esa dalam sifat ketuhanan-Nya. Dia adalah pemelihara langit dan bumi, serta segala hal yang ada di dalamnya. Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dan memberinya ketentuan. Dia-lah yang telah menciptakan segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Tak ada seorangpun dari makhluk-Nya yang mampu untuk mengaku bahwa dirinya adalah Sang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, atau Maha Pengatur untuk seluruh *dzarrah* yang ada di langit dan di bumi.<sup>27</sup>

Beriman terhadap keberadaan dan keesaan Allah, haruslah disertai dengan keimanan bahwa Allah itu bersifat dengan segala kesempurnaan yang pantas untuk dzat-Nya yang mulia, yang bersih dari segala kekurangan. Kesempurnaan Allah itu ditunjukkan oleh adanya alam yang indah dengan segala hukumnya yang menakjubkan, dan ditunjukkan pula oleh fitrah dan hati nurani manusia, yang dijelaskan secara rinci pula oleh risalah-risalah Allah kepada para Nabi-Nya.<sup>28</sup>

Bukti-bukti dalam penciptaanNya (Khaliqiyah) yang dimaksud ialah tidak adanya “Pencipta (khalik) yang sebenarnya” dalam wujud alam semesta ini kecuali Allah, dan tidak ada pelaku yang bertindak sendiri dan merdeka sepenuhnya kecuali Allah.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), hal. 55.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 56.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 59.

<sup>29</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung : Mizan, 1997), hal. 15

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِأَعْيُنٍ. مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya : Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.<sup>32</sup>

Alam adalah segala apa saja yang bukan Allah. Yang ada itu hanya dua, yaitu alam dan Allah. Alam ialah yang diciptakan (makhluk), sedang Allah ialah Pencipta (khalik). Maka dalam Al-Qur'an, Allah bergelar "Rabbul 'alamien" artinya Tuhan alam semesta. Dalam menerangkan alam semesta, selain kata "alamin", Al-Qur'an sering juga menggunakan kalimat "assamawaat wal ardh", artinya semua langit dan bumi atau Al-Qur'an menyebut dengan kalimat segala apa yang ada di langit dan bumi.<sup>33</sup>

Jadi alam semesta ini bukanlah suatu ciptaan yang sia-sia dari permainan kekuatan raksasa atau semata-mata ruangan yang kosong tanpa isi. Bahkan, butir pasir yang paling kecil, tetesan air yang paling kecil, atau lembaran bunga yang paling lembut pun penuh arti dan berbagai fungsi lainnya di alam ini ada di bawah suatu skema Tuhan yang nyata dan terencana baik. Dia juga berhak menyesatkan orang yang dikehendaki serta memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki pula.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Al-Qur'an 44 : 38-39

<sup>33</sup> Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 63

<sup>34</sup> M. Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, (Penerbit Amzan, 2000), hal. 151

## 1. Alam Semesta

Segala yang ada di alam semesta ini, yang tak terhingga luas dan besarnya, apabila direnungi manusia dengan semestinya, maka alam maujud ini akan menuntun seseorang itu pada tali Allah SWT, dan akan menunjukkan kepadanya eksistensi Allah, bahkan akan memberinya keyakinan akan keesaan Allah, kekuasaanNya atas segala yang ada di alam semesta ini, serta pengaturanNya akan kehidupan dan perjalanan semua makhluk yang ada di langit dan bumi.<sup>30</sup>

Islam tidak memandang alam semesta sebagai susunan dua pribadi yang eksis dan kesatuan konflik. Islam menggambarkan semua kehidupan sebagai suatu kesatuan karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Realitas menurut Islam bukanlah materi atau mental tetapi sebuah kerajaan di keberadaan yang terpisah dari korelatifnya. Dunia nyata adalah kesatuan organik yang koheren, tanpa ruang, dan tanpa waktu, tetapi termasuk semua kejadian dalam ruang dan waktu dalam hubungan yang layak terhadap dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Tambahan terhadap prinsip keserasian, Islam menitikberatkan tujuan eksistensi semua alam, baik spiritual maupun fisik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ad-Dhuhon ayat 38-39 :

<sup>30</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Wujudullah Eksistensi Allah*, (Jakarta : Risalah Gusti), hal. 15

<sup>31</sup> M. Fazlur Rahman Anshari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, (Penerbit Amzan, 2000), hal. 151

## 2. Manusia

Manusia adalah makhluk utama. Ia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling sempurna atas ketanyakan makhluk lainnya di dunia. Dimudahkan Allah bagi manusia anak Adam ini angkutan di daratan ataupun di lautan dalam mencari dan memperoleh kebutuhan hidupnya.<sup>35</sup>

Dimana seseorang tu bahkan akan dituntut pada pengetahuan bahwa Tuhannya pasti mempunyai Nama-nama yang Maha Indah indah sifat-sifat yang Maha Tinggi. Manusia itu sendiri lambang yang unik, yang menunjuk pada adanya Allah. Manusia, bila direnungi dan ditafakuri, merupakan alam tersendiri. Padahal terkumpul keserba kesempurnaan. Ia diciptakan dalam sebaik-baik acuan, yang memiliki keindahan bentuk, kecerdasan, perasaan dan akal pikiran. Selain manusia, tidak ada satupun makhluk yang memperoleh sebagaimana apa yang dimiliki oleh manusia itu. Oleh sebab itu, Al-Qur'an mengarahkan manusia agar memperhatikan dan menafakuri diri dengan apa yang ada disekelilingnya, berupa aneka ragam alam, dengan harapan bahwa perhatian dari tafakur yang dicurahkan manusia itu akan menuntun mereka pada kebenaran dan kebaikan, berdasarkan apa yang mereka lihat dan raba, berupa tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada diri manusia dan di segala penjuru bumi dan langit.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> E. Mustofa, *Dasar-dasar Islam*, hal. 27.

<sup>36</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Wujudullah Eksistensi Allah*, hal. 16

Secara tegas, Islam menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa dosa dan dipilih Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an

surat At-Thin ayat 4 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>37</sup>

Demikian juga manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan yang dimiliki segala makhluk ciptaanNya, bahkan juga terhadap para malaikat dalam kekhasan dan kesuciannya.<sup>38</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa manusia menjadi pelaksana atas peraturan Allah SWT di atas bumi, yang diserahkan Allah SWT kepada manusia untuk mengatur dan mengurus segala isinya. Oleh karena itu, di tangan manusialah terletak kemakmuran dunia dan ketentramannya sehingga menjadi kebahagiaan hidupnya. Apabila dunia ini kacau balau, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak ada ketentraman dan kemakmuran, tetapi yang ada hanyalah keresahan dan kemiskinan, itu disebabkan oleh manusia itu sendiri yang berkhianat, atas amanat Allah yang telah diserahkan kepada mereka. Timbulnya pembunuhan, pemerkosaan hak asasi manusia, peperangan, permusuhan dan lain sebagainya disebabkan peraturan Allah tidak dilaksanakan.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-Qur'an 95 : 4

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 152

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 29.

Dialah dzat Maha Kuasa, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat membuat-Nya lemah. Dia akan menjawab panggilan orang-orang yang ada kesulitan, ketika mereka memanggil-Nya. Dialah yang menghilangkan keburukan, yang menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah berserekan, yang mengembalikan makhluk sebagaimana pertama kali ia diciptakan, bahkan yang lebih buruk dari wujudnya yang semula. Allah lah dzat Maha Bijaksana, yang menciptakan manusia tanpa sia-sia, yang telah tidak membiarkan sesuatu pun dalam kecaaan telanjang, yang tidak mengerjakan suatu pekerjaan atau menyariatkan suatu syara', kecuali berdasarkan kebijaksanaan, yang bisa dikenal oleh orang yang mengenal, yang tidak bisa diketahui oleh orang yang tidak mengetahui-Nya.<sup>40</sup>

Dialah dzat Maha Pengasih, yang lebih mengedepankan kasih sayang dari pada kemurkaan, yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana pengetahuan-Nya pun meliputi segala sesuatu.<sup>41</sup>

Seluruh alam, baik yang tinggi maupun yang rendah, yang bisa berbicara maupun diam, yang hidup maupun yang berupa benda padat, galaksi dan bintang-bintang..., semuanya adalah tunduk kepada perintah Allah, melaksanakan Undang-Undang Allah, bersaksi atas keesaan dan keagungan-Nya, melafadkan ayat-ayat ilmu dan kebijaksanaan-Nya, serta selalu bertasbih memuji-Nya.<sup>42</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Israa ayat 44:

<sup>40</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Memuji Pemahaman Islam yang Kaffah*, hal. 60.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 61.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 65.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>43</sup>

#### D. Hakekat Iman Tentang Keesaan Tuhan

Arti iman menurut bahasa atau etimologi ialah percaya secara mutlak, baik percaya pada yang hak maupun percaya yang bathil. Sedang arti iman menurut syara' ialah mempercayai dalam hati, diucapkan dalam lisan dan diikuti dengan perbuatan. Di dalam agama Islam, keimanan harus diwujudkan dalam perbuatan yang nyata.<sup>44</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan surat Al-Baqarah ayat 285 :

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ  
الْمَصِيرُ

Artinya : Rasul telah berfirman kepada Al-Qur'an yang diturunkan padanya dari Tuhannya demikian pula orang-orang yang beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab dan Rasul-rasulnya. Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang dari Rasul-rasulnya dan mereka mengatakan kami mendengar dan kami taat, ampunilah dosa-dosa kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah kami kembali.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Al-Qur'an 17: 44.

<sup>44</sup> M. Thoib Thohir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, hal. 127

<sup>45</sup> Al-Quran 2 : 285



Sementara hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyebutkan :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. رواه مسلم.

Artinya : Yang dikatakan Iman ialah bahwa kamu hendaknya percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya dan hari akhir dan hendaklah iman kepada takdir baik maupun buruk.<sup>46</sup>

Jadi Iman menurut firman Allah dan Hadits Nabi di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Percaya kepada Allah SWT
- 2) Percaya kepada Malaikat
- 3) Percaya kepada K tab-kitabnya
- 4) Percaya kepada para Rasul
- 5) Percaya kepada Hari Akhir
- 6) Percaya kepada Takdir baik ataupun buruk

Iman menurut Imam Al-Ghazali adalah :

الْإِيمَانُ هُوَ الْمَعْرِفَةُ بِالْجَنَانِ وَالْأَقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالْعَمَلُ بِالْأَدْكَانُ

Artinya : Iman ialah mengakui dalam hati dan mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Imam Muslim, *Shohibul Muslim*, (Jakarta : Penerjemah Rozak dan Ra'is Latif Wijaya, 1957), hal. 28

<sup>47</sup> Drs. Zainuddin, *Kuliah Hadits*, Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya.

Iman menurut Imam Nawawi dan Madzhab Salaf adalah :

الْإِيمَانُ نِيَّةٌ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَيَزِيدٌ وَيَنْقُصٌ وَقَعْنَاهُ أَنَّهُ يُطْلَقُ عَلَى التَّصَدِيقِ بِالْقَلْبِ وَعَلَى  
النَّطْقِ بِاللِّسَانِ وَعَلَى الْعَمَلِ بِالْجَوَارِحِ وَيَزِيدُ زِيَادَةً هَذِهِ وَيَنْقُصُ يَنْقُصَانَهَا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Iman adalah niat perkataan dan perbuatan, dan iman bisa bertambah dan bisa berkurang artinya iman sesungguhnya harus dipercayai dengan hati dan diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan serta iman bisa bertambah dengan bertambahnya itu bisa berkurang dengan berkurangnya itu.<sup>48</sup>

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan :

1. Mengakui dengan hati
2. Mengucapkan dengan lisan
3. Mengamalkan dengan anggota badan
4. Bisa bertambah dan bisa berkurang.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya Prof. Dr. Hamka menyatakan :

الْإِيمَانُ عَقِيدَةٌ وَعَمَلٌ فَهُوَ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ

Artinya: Iman adalah aqidah dan amal sebab itu ia bertambah atau surut.<sup>49</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam ajaran Islam, orang yang telah beriman kepada Allah pertama-tama diharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ini merupakan dasar hubungan manusia dengan Tuhannya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>50</sup> Iman harus diakui dalam hati, diucapkan dan diamalkan secara nyata. Hanya Iman yang tidak dinyatakan dalam perbuatan

<sup>48</sup> Drs. Zaimuddin, *Kuliah Hadits*.

<sup>49</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), hal. 354

<sup>50</sup> M. Thoib Thohir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, hal. 133

tidak akan diterima oleh Allah, seperti Iman Abu Thalib. Pendek kata, keimanan seorang harus dinyatakan dalam perkataan dan perbuatan.<sup>51</sup>

Jadi keimanan itu bukan semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja, ataupun hanya semacam keyakinan dalam hati belaka, tetapi keimanan yang sebenarnya merupakan suatu kaidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani. Dari sini akan muncul pula bekas atau kesannya, sebagaimana munculnya cahaya yang disorotkan oleh matahari dan semerbaknya bau harum yang disebarkan oleh setangkai bunga mawar.<sup>52</sup>

Salah satu dari efek keimanan itu ialah apabila Allah dan Rasulnya lebih dicintai dari segala sesuatu yang ada. Ini wajib dinyatakan baik dalam ucapan, perbuatan ataupun pergaulan. Jika dalam kalbunya itu dirasakan masih ada sesuatu yang lebih dicintai daripada Allah dan RasulNya, maka dikatakan keimanannya itu masih belum fungsional, belum mapan.<sup>53</sup>

Para ilmuwan mengatakan bahwa kelima rukun Islam itu terjalin menjadi satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan, bagaikan sebuah bangunan. Semuanya harus dilaksanakan secara keseluruhan, barang siapa meninggalkan salah satu dengan maksud membangkang terhadap kewajibannya, ia telah kafir. Tanpa syahadat rukun Islam lainnya akan runtuh, juga dengan rukun Iman.<sup>54</sup> Perilaku seseorang menunjukkan keyakinan yang tertanam dalam hatinya, Karena itu, untuk membentuk perilaku seseorang menjadi baik,

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 126

<sup>52</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, hal. 123

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 123

<sup>54</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Iman, Ikhsaan Secara Terpadu*, ter. Afif Muhammad, (Bandung : Al-Bayyan (Kelompok Penerbit Mizan, 1998), hal. 28

maka keyakinan dalam dirinya harus diperbaiki terlebih dahulu. Hal ini dilakukan lewat perbaikan keyakinan dengan cara mengimani rukun iman.

Diantara rukun iman tersebut adalah Iman kepada Allah dan Iman kepada Rasulullah yang kemudian dirangkai menjadi suatu ungkapan kesaksian yang dijadikan rukun Islam pertama.<sup>55</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>55</sup> Ahmad Sutarmadi, *Islam dan Masalah Kemasyarakatan*, (Jakarta : Penerbit Kalimah, 1999), hal. 81-82

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### KEESAAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Keesaan Tuhan

Yang dimaksud Tuhan atau *Yahweh* yang Esa diterjemahkan "Tuhan itu adalah Allah kita, Tuhan itu Esa," Dalam bahasa aslinya berbunyi *yahwe elohenu yahweh ekhad*, diterjemahkan, Tuhan adalah Allah kita, Tuhan saja, artinya bahwa tiada Allah lain yang menjadi Allah kita, kecuali Tuhan.<sup>1</sup>

Dalam kitab suci, keesaan Allah merupakan pengakuan iman yang sangat ditekankan kepada umat manusia. Hal ini terlihat jelas dari perkataan Tuhan Yesus berikut : "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal, Engkau satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus".<sup>2</sup>

Kata-kata yang diterjemahkan dengan satu-satunya Allah yang benar adalah *ton monon al ethinon Theon*, juga dapat diartikan dengan "Allah yang satu dan benar" atau "satu-satunya yang benar-benar Allah". Maka jelaslah bahwa menurut perjanjian baru ialah tidak ada Allah lain kecuali Allah, sebab satu-satunya Allah yang benar, ternyata di dalam Firman dan karya-Nya telah memberikan kesempurnaan kasih-Nya, yaitu di dalam pengutusan Anak-Nya tunggal, Yesus Kristus. Maka konsekuensi etis dari penyembahan kepada

<sup>1</sup> Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2001), hal. 99

<sup>2</sup> *Al-Kitab*, Yohannes 17 : 3

Tuhan Allah, orang beriman harus sehati dan sejiwa dengan mengasihi lahir dan batin untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan sesamanya.<sup>3</sup>

Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, tidak seorangpun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaan adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.<sup>4</sup>

Dalam Al-Kitab dan di lapangan ilmu Theologia, kata-kata khusus yang dihubungkan dengan Allah : “Pernyataan Allah” berarti bahwa Allah menyatakan diriNya, yaitu membuat ia dikenal oleh manusia. Allah yang tersembunyi, yang “mendiami terang yang tidak terhampiri” ( I Tim 6 : 16) muncul dari ketersembunyiannya yang kekal : ia datang kepada manusia untuk menyatakan diriNya sebagai Allah yang hidup, yang berfirman, yang bertindak. Tetapi bila Allah menyatakan Diri sendiri, dengan menyerahkannya kepada kita, sehingga menjadi milik kita yang dengannya kita dapat bekerja dan bertindak.<sup>5</sup>

Inti pengertian “pernyataan itu bukanlah bahwa Allah menurunkan aturan-aturan dan hukum-hukumNya. Maksud Tuhan dalam menyatakan Diri bukanlah supaya kita beroleh suatu himpunan kewajiban agama saja dan sebagainya, melainkan supaya kita peroleh hubungan langsung dengan Dia sendiri. Allah sendiri mendatangi kita, sehingga kita ditempatkan dalam hubungan pribadi dengan Dia sendiri. Sebab itu kita harus memilih suatu

<sup>3</sup> Hadiwiyono, *Iman Kristen*, Ibid, 101-102

<sup>4</sup> *Al-Kitab*, Kisah Para Rasul 4 : 32

<sup>5</sup> GC. Vanniftrik, *Dogmatika Masa Kini*, (Kwitan : BPK Gunung Mulya, 1987), hal. 57

istilah yang aktif dan dinamis : bukanlah “wahyu” atau “kenyataan” melainkan pernyataan.<sup>6</sup>

Menurut kesaksian Al Kitab, Allah telah menyatakan diri dalam kedatangan Yesus Kristus ke dunia ini. Percaya kepada Yesus Kristus, jadi berhubungan dengan Allah yang hidup hingga dikerjakan dalam hati manusia oleh Allah sendiri, yaitu oleh Roh Allah, Roh Kudus. Demikianlah arti istilah ini di lapangan Ilmu Theologia Kristen : “Pernyataan Allah” berarti, bahwa Allah telah menyatakan Diri sendiri ( = mendatangi manusia) dalam kedatangan Yesus, orang Nazareth itu, dan bahwa Roh Kudus menyatakan juga kepada kita kini, bahwa Yesus ini adalah Sang Kristus, kebenaran yang dari Allah.<sup>7</sup>

Agama Kristen yang kita lihat pada masa sekarang ini tersebar luas di negara-negara Barat dan lain-lainnya, berasal dari pengajaran Nabi Isa a.s. yang telah di ubah demikian jaulnya dari pokoknya yang asli oleh penganut-penganutnya sendiri. Nabi Isa a.s. lahir dalam kalangan bangsa Yahudi. Beliau anak dari seorang wanita termasyhur kesuciannya, yaitu Siti Maryam bin Imran, seorang Imam besar Baitulmuqaddas. Beliau lahir dalam keadaan luar biasa, yaitu dengan tiada berbapa.<sup>8</sup>

Sebenarnya pengajaran yang asli dari Nabi Isa a.s. ialah Tauhid yang suci; yaitu menuhankan Allah Yang Maha Esa, seperti kepercayaan dalam seluruh agama Samawi, yang telah diajarkan juga oleh Nabi-nabi sebelum Isa AlMasih. Akan tetapi orang Nasrani di belakang Nabi Isa telah menjadikan

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 58

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 59

<sup>8</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), hal. 90

agama Tauhid yang suci menjadi agama musyrik, mirip dengan agama berhala, menjadi Trinitas, bertuhan tiga, yaitu menuhankan Nabi Isa dan Ruhul Kudus di samping Allah SWT. Mereka ambil dari kemusyrikan Yunani dan Romawi, serta dari pengajaran Trimurti agama Mesir kuno dan Brahma.

Adapun kata-kata Kristus berasal dari bahasa latin yang berarti juru selamat atau penebus. Kata-kata Kristus tidak pernah dikenal oleh umat Nabi Isa yang pertama (Nasrani asli). Timbulnya kata-kata ini setelah munculnya faham Trinitas dalam kalangan penganut Nasrani, apalagi setelah orang-orang Romawi pemeluk agama Nasrani menganut aliran Trinitas (Bertuhan tiga). Sebutan Kristus atau penebus terhadap diri Isa Al Masih sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Saul (Paulus) yang telah merombak atau merusak ajaran-ajaran Nasrani ini dari dalam. Agama Kristen pada dasarnya adalah pembaharuan dari agama Musa.<sup>9</sup>

## B. Landasan Keesaan Tuhan

Kita telah terbiasa menganggap Kristen terpisah dari agama-agama lain. Hal demikian itu memang dapat terjadi tetapi kekaburan pandangan di antara mereka dan kepercayaan kita adalah tidak tentu. Mungkin ada sebuah kepercayaan dalam Kebapakan (Tuhan Bapak) Yang Maha Kuasa, suatu konsep yang samar dari kehidupan masa depan. Sementara ritus-ritus pengorbanan, sebagaimana kita ketahui, tidak asing bagi orang Yahudi. Akan tetapi, doktrin-doktrin lain dari keyakinan kita, dianggap sebagai milik kita secara eksklusif. Ide-ide Trinitas dari penjelmaan Sang Juru

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 92-93



Selamat dari Perawan suci. Kedatangan kedua dari sakramen haminte kesucian itu semu tampaknya merupakan milik Kristen tersendiri. Ini semua merupakan tanda yang secara je'as membaginya dari suatu bentuk pemujaan berhala. Sehingga, setidaknya kita membayangkannya. Tetapi, hal ini membuktikan bahwa kami benar-benar keliru. Studi modern terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa setiap kepercayaan ini telah memegang beberapa bagian atau dunia pemujaan berhala lain secara tersendiri yang lepas dari pengaruh Kristen. Sementara itu mengikat diri untuk mengatakan kepercayaan-kepercayaan ini sebagai bagian dalam sebuah pengertian Kristen secara tersendiri dan untuk membatasi mereka secara eksklusif tidaklah memungkinkan lagi.

Untuk membatasi orang Kristen secara eksklusif mau tidak mau kata-kata ini harus ditulis dengan berat hati dan tangan yang bergetar. Akan tetapi, pendeta dalam pertanyaannya tidak seharusnya berhenti di situ. Ini adalah tugasnya, dan ini adalah tugas setiap orang Kristen, termasuk Uskup Agung Wand, untuk menyatakan landasan persamaan di antara Kristen dan Paganism (penyembah berhala). Dalam membentuk satu dari poin-poin dasar kontroversi di antara Islam dan Kristen, di mana kepercayaan orang Kristen yang diambil dari wahyu ketuhanan yang diberikan kepada Yesus. Qur'an menyatakan bahwa pesan yang Yesus (Isa) berikan kepada dunia telah hilang dan Kristen sekarang ini tidak lain merupakan kelanjutan dari ideologi penyembahan berhala dari kerajaan Romawi. Kedua pernyataan itu benar dan dapat

diputuskan hanya dengan pengujian yang bebas prasangka dari penggalian fakta-fakta yang relevan dengan penelitian modern.<sup>10</sup>

Seperti kemunculan Yesus bertepatan dengan penyembahan matahari. Penyembahan matahari secara universal lebih banyak dari Kerajaan Romawi, meskipun nama-nama yang diberikan kepada Tuhan matahari pada banyak negara berbeda-beda, Tuhan matahari yang terkenal banyak disembah di negara-negara Mediterania adalah Attis dari Phrygia, Adonis dari Syria, Dionysius atau Bacchus dari Yunani, Bel dari Babilonia, Osiris dan Horus dari Mesir, serta Mithras dari Persia (Iran). Sketsa-sketsa ringkas legenda Tuhan-Tuhan matahari akan mengungkapkan sumber-sumber legenda Kristen.

- 1) Attis, lahir dari seorang perawan bernama Nana dan dianggap sebagai *Only Beegotten Son* (satu-satunya putera Tuhan) dan *Saviour* (juru selamat). Darahnya telah dianggap oleh pengikutnya sebagai kelahiran bumi dan membawa kehidupan baru bagi manusia, sehingga hidangan sakramen pembaptisan, darahnya merupakan pemandangan khusus di gereja mereka.
- 2) Adonis, lahir dari perawan sebagai "juru selamat" dari Syria. Dia menjalani kematian untuk pembebasan manusia, tetapi kemudian bangkit di musim semi. Kebangkitannya diperingati dengan perayaan besar tahunan.
- 3) Dionysius, adalah satu-satunya putera Tuhan Jupiter dan dilahirkan dari seorang perawan bernama Demeter atau Semele pada tanggal 25

---

<sup>10</sup> M. Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, (Penerbit AMZAH, 2000), hal. 41-43

Desember. Dia adalah seorang penebus dosa, pembebas dan penyelamat (*The Slain One*). Pemusnahan nafsunya dirayakan setiap tahun untuk memperingati kematiannya, turun ke dalam neraka dan naik kembali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Bel, adalah Tuhan matahari rakyat Babilonia. Orang-orang Yahudi telah melampaui masa yang panjang dalam penahanan di Babilonia selama pemerintahan Nebukadenezar. Ini menyebabkan persamaan yang dekat, bahkan lebih dekat lagi seterusnya.
- 5) Osiris, lahir dari seorang perawan yang oleh orang Mesir disebut *Perawan Dunia*. Percaya kepada Tuhan manusia dalam bentuk Osiris menjadi unsur utama agama orang Mesir dan meninggalkan kesan selama beribu-ribu tahun keyakinan manusia melalui kekacauan kehidupan keagamaan di Mesir sampai Osiris mengubah dirinya ke dalam bentuk-bentuk Tuhan manusia Yesus Kristus.
- 6) Mithras, dilahirkan dari perawan matahari orang Persia. Prototipe sempurna Yesus Kristus dan pendiri gereja internasional dengan Natal dan Paskah menjadi dua perayaan pentingnya. Tuhan pembebasan ini datang ke dunia sebagai seorang bayi. Setiap bulan perayaan khusus Mithra yang menggambarkan fungsinya sebagai mediator. Mereka memiliki tujuh sakramen, di antaranya yang terpenting adalah pembaptisan, konfirmasi, dan makan malam sakramen suci. Para pengikutnya ikut ambil bagian dari alam Tuhan Mithra dengan macam-macam roti dan anggur.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 44-47

Agama Kristen adalah suatu agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Isa as, tepatnya berada di kota Palestina. Sebenarnya Nabi Isa mengajarkan kepada kaumnya yaitu kebanyakan dari kaum bani Israil dengan ajaran-ajaran tauhid yang suci artinya memuhankan Allah SWT Yang Maha Esa, seperti kepercayaan kepada agama Samawi yang telah diajarkan oleh Nabi-Nabi sebelum datangnya Nabi Isa. Pada waktu diutusnya Nabi Isa itu orang-orang bani Israil telah menyelewengkan agamanya yang telah diajarkan oleh Nabi Musa, yaitu dari ajaran tauhid ke ajaran yang musyrik. Dengan adanya penyelewengan-penyelewengan tersebut maka terjadilah perselisihan diantara mereka, kemudian diutuskan Nabi Isa as untuk mendamaikan mereka agar mereka kembali kepada ajaran semula yaitu ajaran tauhid. Adapun yang menjadi landasan atau pegangan Nabi Isa as untuk menyiarkan agamanya adalah kitab Injil. Di dalam kitab Injil tersebut termuat beberapa nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk. Diantaranya petunjuk-petunjuk itu ialah keyakinan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, adanya hari akhirat, mencintai sesama manusia dan memberi petunjuk tentang datangnya Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi yang terakhir atau sebagai Nabi akhir zaman.<sup>12</sup>

Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-A'raf ayat 157 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ

<sup>12</sup> M. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Wijaya, 1864), hal. 44

Artinya : Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul-rasul Nabi yang Ummi (namanya) mereka dapat tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada disisi mereka.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi agama Kristen setelah ditinggalkan Nabi Isa as lama kelamaan mengalami perubahan *ajaran*, terutama di dalam masalah ketauhidan menjadi kemusyrikan. Karena mereka sudah mempunyai suatu kitab yang telah dibawa oleh Nabi Isa as sebagai pedoman atau landasan bagi mereka. Musanhanya kitab Injil tersebut disebabkan, kitab Injil tersebut tidak tertulis pada masa Nabi Isa as melainkan ditulis sesudah masanya. Sehingga penulisaan yang sekarang ini tidak relevan lagi dengan kitab Injil yang aslinya. Nabi isaa as dalam mengajarkan agamanya itu waktunya sangat relatif singkat kira-kira tiga tahun, atau mungkin ajaran tersebut hilang bersama Nabi Isa dan pemeluk-pemeluknya pada waktu mendapatkan serangan kekuasaan orang Romawi dan orang yang anti pada agama Masehi yang asli yakni Tauhid.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kitab Injil agama Kristen yang *menjadi* : landasan sekarang *brjumlah* banyak sekali, akan tetapi kitab yang dianggap syah atau benar oleh orang-orang Masehi atau Kristen ada 4 macam :

1. Kitab Injil Matius
2. Kitab Injil Markus
3. Kitab Injil Lukas

<sup>13</sup> Al-Qur'an 7 : 157

<sup>14</sup> Abu Zahro, *Tinjauan Tentang Agama Masehi*, (Solo : Siti Syamsiyah cet I, 1969), hal. 44

#### 4. Kitab Injil Yahya

Keempat Injil tersebut di atas dalam agama Kristen di Barat<sup>15</sup> suatu pondasi dalam bangunan rumah, karena itu keempat Injil tersebut dijadikan suatu landasan atau suatu kepercayaan sesudah meninggal Nabi Isa.<sup>15</sup>

Mengapa gereja-gereja hanya memiliki keempat Injil tersebut dan menolak injil-injil yang lainnya, seperti Injil Barnabas ? Padahal Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya bukanlah merupakan firman Allah SWT kepada Nabi Isa yang sebenarnya, melainkan hanya merupakan karangan manusia belaka pada masa sesudahnya.<sup>16</sup>

Sebab Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya itu isinya lebih condong dengan faham-faham mereka yang menganut Trinitas meyakini Tuhan yang tiga (Tritunggal) yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus, ketiganya itu menjadi Allah satu. Ajaran ini sudah merupakan suatu dogma atau suatu keputusan bersama bagi agama Kristen hingga sekarang ini serta menolak Injil yang lain seperti Injil Barnabas, disebabkan Injil Barnabas itu isinya menjelaskan ajaran-ajaran Isa Al-Masih yang asli (Tauhid).<sup>17</sup>

#### C. Bukti-Bukti Keesaan Tuhan

Di dalam kitab kejadian pasal pertama ada terdapat riwayat penciptaan langit dan bumi. Betapa dalamnya makna riwayat itu barulah dapat kita insafi, apabila riwayat itu kita baca dengan latar belakang mitologi-mitologi Mesir

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 44

<sup>16</sup> Arsyad Tholib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, (Medan : Firma Islamiyah, 1971), hal. 373

<sup>17</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, hal. 83

dan Babel. Dalam mitologi itu diceritakan bahwa yang mula-mula ada adalah *khaos-asali* (kecampur-bauran asali, ketiadaan bentuk asali). Dari khaos itu muncullah dewa-dewa. Dalam pergulatan hebat dengan kekuatan-kekuatan khaos tadi terjadilah kosmos.<sup>18</sup>

Allah menciptakan dunia tanpa bahan, hanya dengan firman-Nya dan sabda-Nya. Pada mulanya yakni ketika permulaan waktu, ketika waktu mulai ada. Bumi yang diciptakan, pada waktu itu masih campur baur, masih tidak berbentuk dan kosong. Akan tetapi roh Allah melayang-layang di atas kekosongan yang tidak berbentuk itu, untuk menumbuhkan benih-benih hidup di dalamnya. Kemudian al-Kitab menceritakan, bagaimana *khaos* itu disusun sampai menjadi kosmos dalam minggu penciptaan yang tujuh haru lamanya itu.<sup>19</sup>

Seperti arsitek, Allah membangun alam dunia. Ia memisahkan terang dari gelap. Ia membentangkan cakrawala di langit, memisahkan air yang di atas dari air yang di bawah. Ia membuat laut dan darat, menentukan peredaran bintang-bintang dan planet-planet. Firman Allah menumbuhkan bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang hidup. Akhirnya, Allah menciptakan manusia dan menempatkannya di dalam alam yang luas itu sebagai makhluk yang terpandai dan berbudi di antara segala makhluk.<sup>20</sup>

Manusia dikaruniai mata yang dapat melihat, tangan yang dapat membangun, budi dan pikiran yang dapat menciptakan, serta jiwa yang dapat mengatur untuk dapat melangsungkan pekerjaan di atas bumi. Pada akhir

<sup>18</sup> J. Verkuyl, *Aku Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hal. 52.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 53.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 53.

“minggu penciptaan” itu, tibalah hari sabat, dimana manusia berdiri di tengah-tengah bangunan itu sebagai hamba Allah, dan segala makhluk dikhususkan memuji Allah. segala yang hidup dan bernafas memuji Tuhan. Hari ke tujuh memberitakan bahwa tujuan segala makhluk adalah untuk memuji-muji Tuhan, khalik langit dan bumi.<sup>21</sup>

Bukti bahwa agama yang diajarkan oleh Nabi Isa a.s. itu adalah Tauhid, dapat dibaca dalam Perjanjian Baru pasal 17 ayat 3 yang berbunyi :

“Inilah hidup yang kekal yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah yang Esa dan benar serta Yesus Kristus yang telah kau suruh itu”.<sup>22</sup>

Dalam Injil Markus pasal 12 s/d 29 juga disebutkan dialog Nabi Isa dengan seorang muridnya orang Israel berikut ini :

“Maka datanglah seorang ahli Taurat, setelah didengarnya bahwa mereka itu berhala-berhala sedang diketahuinya, bahwa Yesus juga memberikan jawaban yang baik lalu ia mensoalkan dia katanya: Hukum manakah yang dikatakan terutama sekali? Maka jawab Yesus kepadanya: Hukum yang utama ialah dengarlah olehmu hai Israil, adapun Allah Tuhanmu ialah yang Esa”.<sup>23</sup>

Juga dalam Injil Lukas pasal 10 ayat 7 disebutkan :

“Maka kata-kata Yesus kepadanya apakah yang telah tersurat dalam kitab Taurat, bagaimana kau baca? Maka jawabnya serta dibaca berkata hendaklah kamu mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segala keutamaanmu dan dengan segenap akal budimu dan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 54.

<sup>22</sup> Perjanjian Baru, *The Gidion International*, hal. 329

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 64

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 64



Dalam Injil Markus pasal 22 ayat 36 dan 37 disebutkan :

“Hai guru, hukuman yang manakah yang benar di dalam Taurat maka Yesus berkata : Hendaklah kamu mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu dan dengan sepeh akal budimu”.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari cerita Kitab Injil di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa Nabi Isa a.s mengatakan dengan sungguh-sungguh kepada umatnya Bani Israil bahwa keyakinan yang utama ialah meyakini Tuhan Allah Yang Maha Esa. Nabi Isa tidak pernah sekali pun mengatakan bahwa Tuhan Esa mempunyai tiga oknum. Akan tetapi di dalam ajaran agama Kristen *ada*, suatu rumusan pokok, yaitu tentang Allah Tritunggal atau Allah Trinitas yang maksudnya ialah bahwa Tuhan Allah itu satu tetapi beroknum tiga, Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh Kudus sesuai pengakuan orang-orang Kristen itu sendiri.<sup>26</sup>

Agar lebih jelas dalam pembahasan ini, terlebih dahulu penulis ketengahkan sebagai berikut :

#### 1) Latar Belakang Timbulnya Trinitas

Dalam masalah ini dijelaskan mengenai penyelewengan para ahli Nasrani yang berakibat terjadinya perubahan di dalam ajaran Yesus, terutama mengenai kesimpangsiuran isi Kitab Injil tentang keTuhanan yang menyebabkan kitab Injil tersebut tidak lagi suci. Sebelumnya penulis menjelaskan sedikit biografi Paulus, dia seorang bangsa Yahudi bernama Saul turunan suku Benyamin, selain daripada mengalami pendidikan

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 78

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Solo : AB. Siti Syamsiyah, 1975), hal. 34

Taurat yang dianutnya dengan fanatik, dia juga mengalami pendidikan ala Romawi serta pendidikan dan pengajaran filsafat Yunani. Dia sendiri termasuk penganut paham aliran Farisi yaitu golongan yang sangat anti kepada ajaran Nabi Isa a.s Menurut cerita bahwa ketika Nabi Isa sudah tidak ada lagi Palestina, maka Paulus sendiri mendapat tugas membasmi dan menangkap pengikut-pengikut al-Masih yang lari ke Damsyik. Tetapi ketika dia pulang ke Palestina dia tidak kembali kepada Pemerintah Romawi dan orang Yahudi yang memberi tugas, tetapi dia pergi ke tempat-tempat beribadat orang-orang Nasrani. Mula-mula orang Nasrani tidak suka dan tidak percaya kepada Paulus. Tetapi oleh karena kepandaianya berbicara dan bergaul dengan mereka akhirnya orang banyak itu percaya juga. Dipelajarinya agama Nasrani sampai mengerti, kemudian dia pergi mentabliqkannya tidak saja di Palestina tetapi juga di beberapa negeri yang jauh seperti Antiogia dan lain-lain bahkan akhirnya ia sampai ke Roma. Setelah banyak yang percaya, sehingga Paulus melakukan perubahan-perubahan ke dalam agama Nasrani.<sup>27</sup>

Adapun alasan Paulus, Yesus dianggap sebagai Tuhan dan menjelma sebagai Tuhan antara lain :

- a) Isa lahir tanpa ayah
- b) Menyembuhkan orang sakit sopak (lumpuh), buta dan menghidupkan orang mati.
- c) Penyalibannya yang aneh (misterius) karena dia hidup lagi setelah mati dua malam.

---

<sup>27</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1999), hal. 94

Setelah melihat hal-hal yang aneh pada diri Yesus menjadi mantap keyakinan Paulus bahwa Yesus adalah betul-betul Tuhan. Ajaran Paulus itu lalu disebarakan keluar oleh golongan Yahudi, dengan alasan pertama, sifat universalisme dari filsafat Stowa mengenai seluruh manusia. Kedua, karena ajaran Paulus ditolak oleh bangsa Yahudi.<sup>28</sup>

Dengan tersiarnya ajaran-ajaran Paulus, maka banyak pengikut-pengikut Isa yang teraniaya, di bunuh oleh orang-orang kafir serta kaisar berkuasa selama berabad-abad. Barulah pada permulaan abad keempat mereka mendapatkan kebebasan mengajarkan dan mengamalkan agamanya dengan terang-terangan. Setelah zaman kebebasan itu datang nampaklah timbul pertikaian dalam kalangan kaum Kristen mengenai berbagai masalah agama, di antara pertikaian yang hebat mengenai masalah keesaan Tuhan dan masalah hubungan Anak Allah atau Yesus dan Allah Bapak.<sup>29</sup>

Demikian peristiwa terjadi pada waktu itu, sehingga banyak para pemuka agama yang bingung dalam masalah ini bahkan banyak diantara tokoh agama-agama yang berselisih pendapat tentang masalah Yesus tersebut. Perselisihan yang timbul waktu itu adalah, Arius (270-350) yang mengatakan bahwa tak mungkin Yesus menjadi Allah apabila kita percaya kepada Allah saja, tentu Yesus adalah Allah juga, atau ia bukan Allah melainkan makhluk saja. Anatasius (290-350), mengajarkan bahwa Logos

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 57

<sup>29</sup> Arsyad Tholib Lobis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, (Jakarta : Penerbit budaya, 1969), hal, 17

sekali sehakikat dengan Allah Bapak, dengan demikian Anak Allah itu adalah Tuhan saja.<sup>30</sup>

Pertikaian tersebut merambat kemana-mana dan masing-masing digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempunyai banyak pengikut, sehingga menggoncangkan jemaat Kristen dan masyarakat. Sebagai jalan untuk menentramkan keadaan tersebut kaisar Konstanti mengadakan musyawarah dengan Oscup Konsilium di Mesia. Musyawarah yang pertama dipimpin langsung oleh kaisar Konstanti yang masih kafir dan belum beragama Kristen, beliau mengemukakan suatu rumusan kompromi tentang hubungan Anak Allah atau Yesus dengan Allah Bapak yang dapat menyenangkan kelanjutan anggota yang hadir. Rumusan itu berbunyi bahwa Anak atau Yesus "HOMOUSIUS" dengan Bapak, isitlah itu sebenarnya berarti "Sewujud" atau "sama keadaan" (Homo : sama, Usia : hakekat, Wujud : dzat). Kemudian hasil konsiliasi tersebut dipaksakannya kepada segenap pemeluk Kristen dengan betul-betul.<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun sudah diadakan yang memutuskan bahwa Yesus itu adalah sehakikat dengan Tuhan, akan tetapi perselisihan tersebut masih terus berlangsung. Akhirnya diadakan konsili owekomunis kedua yang diadakan di Konstatinopel pad tahun 381 Masehi. Dalam konsili ini diputuskan bahwa Anak itu ialah Homousius yang mempercayai Bapak sesuai dengan keputusan Nesia, dengan pengertian yang lebih terang

---

<sup>30</sup> Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1988), hal. 53-54

<sup>31</sup> Arsyad Tholib Lobis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, hal, 18-19

Konsili Konstatinopel mengakui pula bahwa Roh Kudus juga seDzat dengan Bapak.<sup>32</sup>

## 2) Allah Tritunggal

Allah Tritunggal terdiri atas Allah Bapak, Allah Anak dan Ruh Kudus, bisa dijelaskan sebagai berikut; Bapak, Putra dan Ruh Kudus merupakan tiga pribadi yang telah diwahyukan pada pemandian Yesus. Bapak telah mengutus Putra yang telah menjadikan manusia dan telah turun atas gereja dan mensucikan kita. Kita telah dipermandikan atas nama Bapak, demikian juga Putra dan Ruh Kudus karena itu kita berhak menyembah dan memulyakan sebagai Maha Kudus dan Maha Kekal yang pribadinya satu yang mempunyai suatu pengetahuan Illahi, satu kehidupan Illahi dalam tiga pribadi itu kita menyebutnya Allah Tritunggal yang Maha Kudus.<sup>33</sup>

Mengenai ucapan yang disebutkar oleh Matius yang ditengahi berasal tidak dapat dipercaya oleh para sarjana. Isi ayat-ayat ini diragukan keasliannya, lagi pula ayat ini bertentangan dengan ayat yang diucapkan Yesus yang berbunyi, "Tidaklah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada segala hamba yang sesat cari antara Bani Israil".<sup>34</sup>

Adapun ajaran Tritunggal yang merupakan pokok keyakinan yang harus dipercayai oleh setiap pemeluk kristen adalah :

a) Percaya Kepada Allah sebagai Tuhan Bapak

<sup>32</sup> Berkhof, *Sejarah Gereja*, hal. 55

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, hal. 35

<sup>34</sup> O. Hasyim, *Jawaban Lengkap*, (Surabaya : Yapi, 1969), hal. 92

Tuhan Allah itu adalah Bapak yaitu Yang Maha Kasih berarti ia memberi ampunan dan menaruh belas kasihan kepada kita. Ia memberikan segala-galanya supaya kita memperoleh keselamatan, agar kita tertolong dari cengkraman dosa-dosa serta dipimpin kembali pada tujuan kita untuk selama-lamanya. Suatu kenyataan Tuhan Yesus Kristus adalah pernyataan kasih Allah, Allah pernah dilihat seorang juapun tetapi anak yang tunggal yang di atas pengakuan bapak dialah yang sudah menyatakannya.<sup>35</sup>

b) Percaya kepada Tuhan Yesus Sebagai Tuhan Anak

Menurut pengakuan agama Kristen, bahwa Yesus (Isa al-Masih) itu benar-benar Allah dan manusia. Yesus dan gelarnya “Kristus”, sekarang di tambah satu gelar lagi yaitu “Allah Anak” atau Allah yang beranak. Dalam hal ini gereja telah menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh Allah beserta manusia adanya sebab ia (Yesus Kristus) di sebut Allah Anak bahkan anaknya yang Tunggal maka dengan gelar ini ditegaskan bahwa ia sungguh-sungguh Allah adanya bersama dengan Allah Bapak dan Ruh Kudus, maka Yesus Kristus adalah Allah Yang Esa. Allah itu ialah yang Tritunggal, sungguhpun yang ketiganya itu tidak boleh dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya, tak seharusnya kita membedakannya. Dalam hakikat Allah yang Tritunggal itu maka Yesus Kristus ialah cara yang berada yang kedua yaitu Dia yang gelari Anak Allah.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> J. Verkuyl, *Aku Percaya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1987), hal. 40

<sup>36</sup> GC Vanniftrik, *Dokmatika Masa Kini*, (Kwitan : BPK Gunung Mulya, 1987), hal. 66

Di dalam al-Kitab banyak ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama dengan tersebut di atas antara lain ialah Matius pasal 11 ayat 17: "Segeralah telah diserahkan kepadaku oleh Bapakku dan seorangpun tiada mengenal anak itu, hanyalah Bapak sahaya dan lagi orang-orang yang hendak dinyatakan kepada orang Anak itu."<sup>37</sup> Juga dalam Yahya pasal 10 ayat 30 dikatakan "Aku dan Bapak itu adanya".<sup>38</sup> Disebutkan pula dalam Yahya pasal 1, 23, 2 yaitu "Barang siapa yang menyangkal Anak, tiada yang berBapak maka orang mengaku Anak itu adalah berBapak".<sup>39</sup>

#### c) Percaya Kepada Ruh Kudus

Percaya kepada Ruh Kudus, termasuk keimanan yang utama sebab ia merupakan rangkaian dari ajaran Tuhan yang Tritunggal, yang menjadi pokok ajaran agama Kristen, tanpa adanya kepercayaan kepada Ruh Kudus sebagai Tuhan berarti keimanan seseorang belum sempurna. berkaitan dengan Ruh Kudus B.J. Boland menyatakan: "Di dalam membicarakan tentang Allah sebenarnya ada rahasia Allah yang paling dalam, menurut kesaksian Al-Kitab Allah adalah sungguh Satu dan Esa. Tetapi ia berada dan bertindak dengan tiga cara, sebagai Allah di atas kita (Allah) Bapak tetapi juga sebagai Allah di tengah-tengah (Yesus Kristus). Jadi Ruh Kudus adalah sebagai ia langsung datang bekerja dalam hati dan hidup kita".<sup>40</sup>

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 16

<sup>38</sup> Al-Kitab, *Perjanjian Baru*, hal. 40

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 200

<sup>40</sup> GC. Vannitfrik, *Dokmatika Masa Kini*, hal. 153

Ayat-ayat yang menerangkan tentang Ruh Kudus, bisa dijelaskan Aku akan minta kepada Bapak, maka ia akan mengaruniakan kepada kamu penolong yang lain supaya ia menyertai kami selama-lamanya yaitu Ruh Kebenaran yang di dunia ini tidak dapat menyambit. Oleh sebab itu ia tidak tampak, karena Isa tinggal beserta kamu dan ia akan ada di dalam kamu. Tetapi penolong itu ialah Ruh Kudus yang akan disuruh oleh Bapak atau namaku ialah akan menggugurkan kepada kamu segala sesuatu yang Aku sudah katakan kepadamu (Yahya 14 ayat 16, 17, 26).<sup>41</sup>

#### D. Hakekat Iman Tentang Keesaan Tuhan

Dalam buku *Iman Kristen*, Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa pengertian iman ada dua :

Berdasarkan Perjanjian Lama, iman berarti “mengimani dengan seluruh pribadi dan hidup akan segala pernyataan Tuhan Allah yang dinyatakan dengan firman dan perbuatannya”. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, iman berarti “dengan seluruh pribadi dan hidup mengimani pernyataan Tuhan Allah, bahwa ia sudah mendamaikan orang berdosa dengan dirinya sendiri di dalam Tuhan Yesus Kristus”.

Berdasarkan pengertian iman dalam al-Kitab di atas, maka umat Kristen telah berhasil merumuskan “pengakuan iman” mereka atau *credo* (Latin, Aku percaya) mereka yang disebut juga dengan : “Pengakuan iman

---

<sup>41</sup> BJ. Boland, *Intisari Iman Kristen*, (Jakarta : Bpk Gunung Mulya Perjanjian Baru), hal. 366-367



rasuli atau syahadat rasuli” atau syahadat dua belas. Atau juga disebut *apostolicum* (Yunani, Apostoles : iman). Ke-12 pasal pengakuan ini dibuat oleh para Rasul dan disusun secara bertahap sejak tahun 150 M.

Rumusan pengakuan Iman Rasuli adalah sebagai berikut :

- I. 1. Aku percaya kepada Allah Bapa yang Maha kuasa, khalik langit dan bumi.
- II. 2. Dan kepada Yusuf Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita.
  3. Yang terkandung dalam Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.
  4. Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.
  5. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati, Maha kuasa.
  6. Naik ke surga, duduk disebelah kanan Allah, Bapa yang Maha kuasa.
  7. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
- III. 8. Yang percaya kepada Roh Kudus.
  9. Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus.
  10. Pengampunan dosa.
  11. Kebangkitan daging.
  12. Dan hidup yang kekal

Syahadat dua belas ini dapat diringkaskan menjadi unsur pokok, yang menjadi unsur Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus. Dan pengakuan iman ini dapat berubah dalam arti apabila pengakuan tersebut tidak sesuai lagi dengan maksud al-Kitab.<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta : 1996), hal. 80-82

Iman menurut ajaran Kristen adalah seseorang yang telah memenuhi persyaratan untuk melayani perkara suci, terutama dalam mempersembahkan korban dan mendo'akan umat Allah serta memberkatinya. Di dalam jabatan sebagai Iman Tuhan Yesus bukan mempersembahkan korban dari binatang melainkan mengorbankan dirinya sendiri, satu sekali untuk selamanya.<sup>43</sup>

Barang siapa berusaha mengenal Allah yang hidup itu, ia akan mengenal Dia sebagai Allah yang Tritunggal. Mula-mula yang paling terasa dalam hati kita adalah bahwa Allah adalah Bapa kita, pencipta hidup kita, dan pemilik kita. Dalam perasaan itu sucah dengan sendirinya kita memanggil Bapa kepada Allah. Akan tetapi, apabila kita mengenal Allah dan diri kita sendiri, kita akan mengetahui bahwa hal itu sama sekali tidak terjadi dengan sendirinya.<sup>44</sup>

Allah Bapa itu adalah Bapa yang Kudus, padahal kita manusia adalah orang berdosa. Kemudian dengan gembira kita mengenal anak Allah lebih dalam. Di dalam anak itu Allah turun dari surga untuk menyelamatkan kita, manusia pedosa. Kemudian tahulah kita, bahwa harus ada suatu pribadi yang menghubungkan kita dengan Tuhan Yesus, pribadi itu ada. Namanya Roh Kudus. Ia menghubungkan kita dengan anak dan Bapa dan dengan demikian ia memberikan kepada kita suatu penghibur yang tiada bandingnya. Dengan demikian di dalam praktek hidup sehari-hari kita dapat berusaha mengenal Allah yaitu sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Harun Hadiwijoso, *Iman Kristen*, hal. 326

<sup>44</sup> J. Verkuyl, *Aku Percaya*, hal. 51.

<sup>45</sup> *Ibid.*

## BAB IV

# ANALISIS KEESAAN TUHAN DALAM ISLAM DAN KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melihat kandungan makna keesaan Tuhan dalam Islam dan Kristen, sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui adanya beberapa aspek persamaan dan perbedaan. Dengan demikian, baik Islam dan Kristen mempunyai dasar-dasar kepercayaan yang sama dan harus diyakini, yang berkaitan dengan keesaan Tuhan. Keesaan Tuhan dalam Islam ialah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT yang patut disembah. Sedangkan dalam Kristen ialah meyakini satu Tuhan, tapi yang beroknum tiga, yaitu Tuhan Bapa, Anak, dan Roh kudus. Oleh sebab itu, seseorang yang memeluk agama tersebut harus menyatakan di hadapan Tuhan maupun jema'atnya, kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### A. Persamaan

#### 1. Pengertian Keesaan Tuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Baik Islam maupun Kristen mempunyai pandangan yang sama tentang keesaan Tuhan. Pengertian keesaan Tuhan menurut Islam adalah bahwa Allah itu Esa dalam segala-galanya, baik Esa dalam dzatNya, sifatNya maupun perbuatanNya dalam menciptakan seluruh makhluk.

Keesaan Tuhan menurut Kristen ialah bahwa Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan satu kesatuan dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembah oleh pemeluknya.

## 2. Landasan Keesaan Tuhan

Islam memiliki dua landasan atau dasar keesaan Tuhan, yaitu dalil naqli dan dalil aqli. Dalil Naqli ialah landasan yang berasal dari al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW, sedangkan dalil aqli ialah rasio atau akal yang digunakan manusia untuk berfikir sehingga dapat memahami al-Quran dan Hadits, juga dapat membedakan mana perbuatan yang patut dilaksanakan dan mana perbuatan yang tidak patut dilaksanakan.

Landasan keesaan Tuhan dalam Kristen ialah Kitab Injil yang banyak mengalami perubahan sepeninggal Nabi Isa, terutama masalah ketauhidan berubah kemusyrikan. Dan kitab Injil yang dianggap syah dan benar oleh orang Kristen adalah Kitab Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya. Keempat Injil tersebut diibaratkan pondasi rumah sehingga dijadikan landasan bagi orang Kristen sepeninggal Nabi Isa.

## 3. Bukti-bukti Keesaan Tuhan

Bukti keesaan Tuhan dalam Islam ialah terciptanya alam semesta beserta isinya seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Ia yang mengatur segala apa yang ada di alam semesta ini, kehidupan semua makhluk yang ada di langit dan bumi. Kewajiban manusia untuk memikirkan apa yang ada di sekelilingnya, berupa aneka ragam alam, dengan tujuan agar perhatian dan pikiran manusia itu bisa menuntun mereka pada kebenaran dan kebaikan.

Allah juga berhak menyesatkan orang yang Ia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang Ia kehendaki pula. Begitu besarnya kekuasaan Allah, maka Ia adalah satu-satunya Dzat yang patut disembah.

Dalam Kristen, bukti keesaan Tuhan ialah apa yang diajarkan oleh Nabi Isa a.s, berupa ayat-ayat Injil sebagaimana tercantum dalam Perjanjian Baru 17:3 yang berbunyi “Inilah hidup kekal yaitu supaya mereka itu mengenal Engkau, Allah yang Esa dan benar serta Yesus Kristus yang engkau suruh itu” Seperti adanya dialog Nabi Isa dengan seorang muridnya dari israel, dimana seorang ahli Taurat datang mengatakan, hendaklah manusia mengasihi Tuhanmu dengan segenap hati, segenap jiwamu dan cengan akal budimu

Bukti Keesaan Tuhan dalam Kristen mempunyai kaitan sejarah dengan timbulnya Trinitas, seperti penye ewengan kitab Injil yang mengubah ajaran Yesus sehingga tidak suci lagi. Orang Kristen mengakui bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan yang Esa yang beroknum tiga, yaitu Tuhan Bapa, Anak, dan Ruhul Kudus. Mereka meyakini dan menyembahnya sampai sekarang meskipun banyak ajaran yang telah diselewengkan oleh pengikutnya.

#### 4. Hakekat Iman tentang keesaan Tuhan

Hakekat pernyataan keesaan Tuhan dalam Islam adalah pengakuan dengan lisan, diyakini dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Jadi Iman bukan semata-mata ucapan yang keluar dari hati belaka, tetapi Iman sebenarnya merupakan suatu kaidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani.

Sementara dalam agama Kristen, kepercayaan kepada Allah yang Tritunggal juga diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, mengasihi Allah dengan segenap hati, dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, lahir dan batin. Hidup manusia harus di persembahkan kepada Allah dan sesamanya, karena Iman bukan merupakan ucapan yang statis tetapi merupakan asas hidup, iman bukan

hanya merupakan lambang yang tertanam di dada kita, tetapi merupakan sebijih benih yang di tanam didalam hati, yang bersemi dan tumbuh.

## B. Perbedaan

Menurut Islam, keesaan Tuhan berasal dari ajaran al-Quran dan Hadits, bukan berasal dari rumusan para ulama, sejak diutusNya Nabi Adam kepada anak cucunya, sejak permulaan manusia berada di bumi ini. Islam itu dibangun atas lima tuntunan, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, menegakkan sholat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke baitullah.

Berbeda dari Islam, keesaan Tuhan dalam Kristen berasal dari pengajaran Nabi Isa a.s, yang menuhankan Allah Yang Maha Esa. Akan tetapi orang Nasrani setelah Nabi Isa telah menjadikan agama Tauhid menjadi agama politeistik, menuhankan Nabi Isa dan Ruhul Kudus di samping Allah SWT.

Perbedaan antara keesaan Tuhan dalam Islam dan Kristen terletak pada sisi disimilaritas yang sangat kontradiktif. Keesaan Tuhan dalam Islam berdasarkan al-Quran dan Hadits, tanpa ada campur tangan orang lain. Sementara keesaan Tuhan dalam Kristen merupakan kelanjutan penyembahan berhala dari Romawi, yang banyak mengalami perubahan sehingga Tauhid yang dibawa Nabi Isa tidak sesuai dengan al-Kitab lagi, seperti penyembahan matahari di Mediterania yang berasal dari Romawi. Sebenarnya Kitab Injil yang dibawa Nabi Isa as adalah berciri tauhid yang suci, tapi sepeninggal Isa, Kitab Injil tersebut banyak mengalami perubahan dan penyimpangan yang dilakukan pengikut-pengikutnya sendiri. Mereka menjadikan kitab Injil yang empat, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya menjadi pegangan sepeninggal Nabi Isa as. Bagi orang Kristen,

pengakuan Iman yang dua belas digunakan sebagai unsur pokok serta menjadi unsur Tritunggal.

Menurut Islam bahwa Yesus atau Isa itu bukan Tuhan, tetapi manusia biasa yang diangkat Allah sebagai Nabi. Ia adalah salah seorang Rasul yang ditus memperbaiki bangsa Israel, yang tidak membawa aturan baru.

Seperti Muhammad, Isa adalah manusia yang menjadi utusan Allah, yang membawa risalah untuk umatnya dan bukan untuk disembah. Sedang menurut Kristen Isa atau Yesus itu sungguh-sungguh Allah, bersifat kekal dan maha sempurna. Ia dipuji dan disembah sebagai Allah Bapa, Tuhan Anak, dan Ruhul Kudus”

Dalam Islam, mempercayai Allah sebagai Tritunggal, berarti telah melakukan dosa besar, syirik atau mempersekutukan Tuhan, karena Islam hanya mengakui satu Tuhan (*monotheisme*) bukan banyak Tuhan (*polytheisme*).

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Sekarang sampailah penulis pada bagian terakhir dari penulisan skripsi ini, untuk mengambil kesimpulan terhadap apa yang telah dibahas dalam bab-bab yang terdahulu.

Kesimpulan berikut ini penulis angkat dari uraian-uraian yang telah dibahas di atas :

1. Pada hakikatnya kedua agama bersumber pada wahyu yang menganut Tauhid. Agama Islam mengajarkan ketauhidan, menuhankan Allah Yang Maha Esa atau Tunggal, baik esa dalam dzat, sifat maupun perbuatan. Ayat-ayat al-Quran menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan.
2. Pada dasarnya Agama Kristen yang dibawa Nabi Isa AS itu mengajarkan ketauhidan juga, memuhankan Allah Yang Maha Esa. Tapi setelah Nabi Isa meninggal ajarannya berubah menjadi musyrik disebabkan ulah para pengikutnya.
3. Islam dan Kristen mempunyai persamaan dan perbedaan seperti pengertian, landasan atau dasar keesaan Tuhan. Bukti-bukti keesaan Tuhan dan hakekat Iman tentang keesaan Tuhan. Landasan Islam ialah al-Quran dan Hadits yang menjadi pedoman bagi umat muslim, sedangkan Kristen ialah Kitab Injil yang empat, antara lain Matius, Markus, Lukas dan Yahya. Sebenarnya ajaran



tauhid dalam Kristen itu murni, tapi semenjak sepeninggal Nabi Isa, banyak mengalami perubahan. Terciptanya alam semesta dan manusia adalah suatu bukti akan keesaanNya, tanpa adanya perantara yang lain, dengan cara beriman dan beribadah kepadaNya diperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

## B. Saran-saran

Dalam rangka memantapkan stabilitas keamanan Nasional dan menanggulangi bahaya laterkomunis yang menyusup di segala bidang kehidupan sosial keagamaan, diperlukan suasana kerukunan umat beragama yang lebih baik.

Untuk keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya, khususnya umat Islam diperlukan persatuan dan kesatuan guna menegakkan masyarakat yang Islami, dengan menanamkan dan memantapkan keyakinan, aqidah yang kokoh dan kuat kepada segenap anggota masyarakat Muslim.

Kemantapan aqidah yang kuat akan bisa memantapkan penghayatan dan pengamalan seseorang akan agamanya. Maka untuk memantapkan bobot keyakinan umat, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kaderisasi pemuda-pemuda sebagai generasi penerus untuk mendalami ajaran Islam dengan segala aspeknya di bawah naungan panji-panji Islam yang tidak terikat oleh golongan apapun atau figur manapun yang diterima seluruh masyarakat Muslim.

2. Menggiatkan dan menggalakkan informasi agama melalui media cetak, media elektronik dan sarana lain yang dapat mempercepat proses penerimaan informasi yang luas.
3. Memperbanyak guru agama Islam, mubaligh, juru penerang agama Islam yang berkuwalitas dalam menjawab tantangan dari luar Islam yang senantiasa menghadangnya.
4. Untuk keberhasilan itu semua diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang menetek hati setiap muslim guna mengarahkan segala daya dandana sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, demi tercapainya cita-cita Islam di bumi tercinta Indonesia.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas pembuatan skripsi ini. Sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang selalu menghadangnya, yang mungkin juga dihadapi oleh penulis-penulis yang lain. Namun berkat pertolongan Allah SWT akhirnya Skripsi ini bisa diselesaikan.

Sudah tentu penulisan Skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya bahkan kemungkinan terdapat kesalahan-kesalahan yang cukup penting. Dan penulis menyadari kekurangan dan kesalahan itu.

Apabila di dalam penulisan Skripsi ini terdapat kebenaran, maka kebenaran itu datang dari Allah semata, namun apabila ternyata terdapat kesalahan, itu adalah kesalahan penulis sendiri yang memerlukan tegur sapa dari semua pihak.

Oleh karena itu penulis mengharapkan tegur sapa dari siapapun untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya.

Akhirnya kepada semua pengarang yang bukunya dipergunakan oleh penulis untuk menyusun skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan mudah-mudahan memperoleh balasan dari Allah SWT sesuai dengan niatnya masing-masing demi kepentingan dunia ilmu pengetahuan.

Semoga kiranya Allah SWT berkenan memberikan petunjuk dan pertolonganNya kepada kita sekalian, serta memberikan ampunan dan kemaafan atas segala kesalahan kita semua.

Amin-amin-amin, Yaa Mujiibas Saai'liin

Wallahu a'lamu bisshowaab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad. 1972. *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang Cet IV.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Manaf, Mudjahid. 1996. *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mu'in, M. Taib Thahir. , 1864. *Ilmu Kalam*, Jakarta : Wijaya.
- Ahmadi, Abu. 1975. *Perbandingan Agama*, Solo : AB. Siti Syamsiyah.
- Al-Faruqi, Ismail Rozi, 1994, *Triolog Tiga Agama Besar*, Surabaya : Pustaka Progresif.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2003; *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah*, Jakarta : Insan Cemerlang.
- ....., Yusuf. *Wujudullah Eksistensi Allah*, Jakarta : Risalah Gusti
- Ansari, M. Fazlur Rahman. 2000. *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, Penerbit AMZAH.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1965. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang.
- ....., 1965. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Assalawi, Abd Karim. *Ketuhanan dan Kenabian dalam Al-Qur'an dan Bible*, Surabaya : CV. Karya Utama.
- Bakri, Hasbullah. 1969. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam Bibel*, Jakarta : Penerbit Budaya.
- Asshiddiqieqy, M. Hasbi. 1986. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Berkhof. 1988. *Sejarah Gereja*, Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Boland, BJ. *Intisari Imam Kristen*, Jakarta : Bpk Gunung Mulya Perjanjian Baru
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Methodologi Research Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadiwiyono, Harun. , 2001. *Imar Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia.

- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Hamka. 1971. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Hasyim, O. 1969. *Jawaban Lengkap*, Surabaya : Yapi.
- Hawwa, Said. 1988. *Al Islam Syahadatain dan Fenomena Kekufuran*, Jakarta : Al-Islahay Press.
- Jabir El-Jazair, Abu Bakar. 1990. *Pola Hidup Muslim*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kebudayaan, dan Departemen Pendidikan. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Lobis, Arsyad Tholib. 1969. *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Jakarta : Penerbit Budaya.
- ....., 1971. *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Medan : Firma Islamiyah.
- Madjid, Nur Cholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : PT. Temprint.
- Muslim, Imam. *Shohibul Muslim*. 1957. Jakarta : Penerjemah Rozak dan Ra'is Latif Wijaya.
- Mustafa, E. 1991. *Dasar-Dasar Islam*, Bandung : Penerbit ANEKASA
- Nasution, Harun. 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Purwadarminto, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Sabiq, Sayid. 2002. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung : CV. Penerbit Diponegoro.
- Seodarmono, 1984. *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia.
- Subhani, Syaikh Ja'far. 1997. *Tauhid dan Syirik*, Bandung : Mizan,

Sumaith, bin Ibrahim, bin Zain, Habib. 1998. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Iman, Ikhsaan Secara Terpadu*, ter. Afif Muhammad, Bandung : Al-Bayyan Kelompok Penerbit Mizan.

Sutarmadi, Ahmad. 1999. *Islam dan Masalah Kemasyarakatan*, Jakarta : Penerbit Kalimah.

Vanniftrik, GC. 1987. *Dokmatika Masa Kini*, Kwitan : Gunung Mulya.

Verkuyl, J. , 1987. *Aku Percaya*, Jakarta : BPK Gunung Mulya.

Watch, Jaochim. 1996. *Perbandingan Agama*, Jakarta :

Zahra, Prof. Abu. 1969. *Tinjauan Tentang Agama Masehi*, Solo : Siti Syamsiyah

Zainuddin, 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, PT. Rineka Cipta

....., *Kulian Hadits*, Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya.

Departemen Agama RI. 1974. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Perjanjian Baru. *The Gidion International*.

Al-Kitab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id